

SIMBOL VISUAL PADA GUNUNGAN SUNDA SAWAWA DALAM MENCIPTAKAN IDENTITAS KASUNDAAN

Nurun Ala Nurin¹ | Anis Sudjana² | Zainudin Ramli³

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD)

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jalan Buahbatu No. 212, Bandung

e-mail: aksaraolien24@gmail.com¹

ABSTRACT

Visual Symbols in the Sunda Sawawa's Gunungan in Creating Sundanese's Identity. The purpose of this discussion is to find out how a cultural work is created by not removing standards in the process. The object of research in this study is a wayang golek's gunungan that began processing it in 2011 and was completed in 2013. The limitations of the problem in the discussion are the meanings and meanings that exist in the object of research. The research method used is the method of description using a theoretical emic approach in anthropological studies to describe the object of research while analyzing the object of research. The result of the research is sunda sawawa's gunungan is a transformation work from classical gunungan. Signs and meanings in it change according to the meaning and meaning of the meaning given by the conceptor in an effort to give the identity of the Sundanese's gunungan.

Keywords: Gunungan, Symbol, Sign, Meaning

ABSTRAK

Tujuan dari diskusi ini adalah untuk mengetahui bagaimana sebuah karya budaya tradisi tercipta dengan tidak meninggalkan pakem didalam proses penciptaannya. Objek tulisan pada kajian ini adalah sebuah gunungan wayang golek yang mulai diproses penciptaannya sejak tahun 2011 dan selesai pada tahun 2013. Batasan masalah pada diskusi yaitu mengenai tanda dan makna yang ada pada objek kajian. Metode kajian yang digunakan adalah metode deskripsi analisis dengan menggunakan pendekatan teori emik dalam studi antropologi untuk mendeskripsikan objek penelitian sekaligus menganalisa objek diskusi. Hasil kajian adalah gunungan sunda sawawa merupakan karya transformasi dari gunungan klasik. Tanda dan makna di dalamnya berubah sesuai dengan kebutuhan tanda dan makna kebudayaan sunda yang diberikan oleh konseptor sebagai upaya untuk memberikan identitas gunungan sunda.

Kata Kunci: Gunungan, Simbol, Tanda, Makna

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan teknologi membuat masyarakat heterogen dan terbuka, dengan mudah menerima informasi baru dan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga perlahan-lahan mereka mulai meninggalkan sesuatu yang sifatnya tradisi karena beranggapan

sudah tertinggal zaman. Fenomena ini yang menjadi 'pekerjaan rumah' para pelaku seni untuk menghadapi semakin rendahnya apresiasi terhadap kesenian budaya tradisi.

Menanggapi hal ini, berarti sebuah budaya tradisi juga harus mengikuti zaman. Tidak harus selalu berjalan ditempat karena

jika masih berjalan ditempat maka perlahan-lahan budaya tradisi itu akan punah dikalahkan oleh teknologi. Hal ini juga berarti bahwa melakukan inovasi pada sebuah budaya tradisi tidak menjadi sebuah kesalahan. Tetapi perlu diingatkan kembali bahwa budaya tradisi pada umumnya memiliki pakem yang tidak boleh dilanggar. Berkesenian itu bebas, selama masih dalam lingkup etika, estetika, dan logika.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, budaya tradisi juga mengalami perkembangan di dalam unsur-unsurnya. Tetapi meskipun mengalami perkembangan, sebuah budaya tradisi memiliki pakem didalamnya yang tidak boleh dihilangkan. Inovasi dalam sebuah budaya tradisi juga merupakan upaya dalam melestarikan budayanya itu sendiri. Hal ini juga terjadi pada perkembangan wayang golek seiring dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini lebih spesifik lagi adalah terciptanya sebuah gunungan wayang golek beberapa tahun yang lalu.

Seorang dalang wayang golek yang sudah memiliki nama besar, Asep Sunandar Sunarya sudah tidak diragukan lagi kredibilitasnya di dunia pewayangan khususnya wayang golek. Hidup dan berada di lingkungan yang kaya akan kesenian, tidak membuatnya menjadi tertutup dan menolak menerima pengetahuan lainnya.

Kecintaannya terhadap kesenian budaya tradisi menimbulkan perasaan di dalam jiwanya untuk tetap melestarikan kesenian budaya tradisi khususnya wayang golek. Tetapi untuk menjaga eksistensi sebuah budaya tradisi, bukan hanya tugas seorang seniman saja tetapi juga membutuhkan publik seni sebagai

apresiator sehingga kesenian tradisi tersebut mendapatkan nilai kredibilitas. Rendahnya apresiasi terhadap kesenian budaya tradisi bukanlah permasalahan baru.

Salah satu yang mengalami inovasi dalam pagelaran wayang golek terakhir ini adalah gunungan. Setelah berpuluh-puluh tahun lamanya selama melakukan pagelaran wayang biasanya pagelaran wayang golek menggunakan gunungan wayang kulit yaitu gunungan *Blumbangan* dan gunungan *Gapuran*. Selain itu ada juga pemakaian gunungan *Ganesha* untuk wayang *cepak*. Alasan digunakannya gunungan *Ganesha* dalam pagelaran wayang golek adalah karena wayang golek secara perupaan tidak terlalu berbeda dengan wayang *cepak*.

Meskipun usia Gunungan Sunda *Sawawa* belum memasuki usia syarat sebagai karya tradisi, tetapi gunungan ini kelak akan menjadi bagian dari perjalanan dan eksistensinya. Hal ini yang menjadi alasan mengapa pentingnya gunungan ini menjadi objek kajian. Selain itu, hasil kreasi gunungan yang fungsinya digunakan sebagai penunjang pertunjukan wayang golek sunda, simbol gunungan ini berbeda dengan gunungan *Blumbangan* dan gunungan *Ganesha*. Gunungan Sunda *Sawawa* ini syarat dengan tanda-tanda di dalamnya yang berbau hal-hal *kasundaan*, hal itu juga yang melatarbelakangi pentingnya gunungan Sunda *Sawawa* dijadikan sebagai objek kajian.

METODE

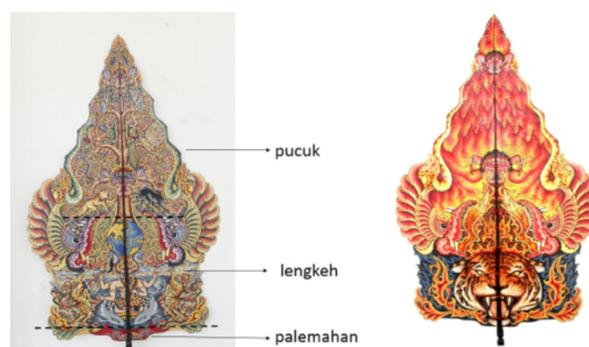
Dalam kajian ini penulis melakukan metode deskriptif analisis dengan menggunakan

pendekatan emik. Adapun metode deskripsi analisis menurut Sugiono (2009, hal. 29) yaitu metode deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Teori emik tersebut digunakan oleh penulis sebagai pendekatan teori dalam penelitian karena dalam pengerjaannya penulis mendeskripsikan objek penelitian dengan tafsiran dari konseptor yang disampaikan melalui narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur gunungan tampak depan secara vertikal dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu *Palemahan*, *Lengkeh* dan *Pucuk*. Pemaknaan struktur gunungan paling bawah atau *palemahan* memiliki makna transenden. Pemaknaan struktur gunungan tengah atau *lengkeh* memiliki makna rohani, dan pemaknaan struktur paling atas atau pucuk memiliki makna surgawi. Gunungan tampak belakang tidak ada pembagian struktur.

Bentuk gunungan Sunda *Sawawa* masih berpijak pada pakem gunungan pada umumnya yaitu berbentuk segilima yang meruncing ke atas. Meskipun secara visual hampir sama dengan gunungan *Ganesha*, tetapi tanda pada gunungan Sunda *Sawawa* jelas berbeda dengan tanda yang ada pada gunungan *Ganesha*. Setiap gunungan memang memiliki kekhasan masing-masing dengan tidak menghilangkan akar budayanya tentu saja.



Gambar 1. Gunungan Sunda *Sawawa*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

Kedua gunungan ini merupakan perubahan dari karya tradisi gunungan sebelumnya yang mengalami pengembangan estetika dari karya seni tradisi gunungan. Dikatakan demikian karena kedua gunungan ini masih memiliki pakem utuh yang tidak dihilangkan. Contohnya pada bentuk dasar gunungan dan struktur gunungan. Ada beberapa simbol didalamnya juga yang menjadi pakem khusus sebuah karya tradisi gunungan yaitu burung garuda berkepala naga dan tentu saja pohon hayat pada bagian pucuk gunungan.

Simbol yang ada pada gunungan digambarkan tidak serta merta diletakan begitu saja. Keberadaan simbol pada gunungan diletakan berdasarkan pemaknaan dan relasinya dengan struktur gunungan. Struktur pada gunungan dibagi menjadi dua, yaitu struktur gunungan secara horizontal dan struktur gunungan secara vertikal. Struktur gunungan secara horizontal berisi simbol-simbol yang sifatnya dualistik, hal ini dikaitkan dengan kehidupan alam semesta yang penuh dengan dua unsur yang saling bertentangan. Keduanya saling melengkapi sebagai kesempurnaan jika diharmoniskan.



Gambar 2. *Palemahan* Gunungan Sunda *Sawawa*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)



Gambar 3. *Lengkeh* Gunungan Sunda *Sawawa*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

Gunungan Tampak Depan

1. *Palemahan*

Merupakan struktur gunungan paling bawah. Makna dari struktur bagian terbawah gunungan adalah transenden dan juga berarti simbol dunia manusia. Pada struktur bagian ini kita tidak akan menemukan simbol maupun tanda yang beragam ataupun rumit.

Palemahan pada gunungan *Blumbangan* hanya berbentuk garis berwarna merah tanpa ada hiasan simbol, tanda maupun simbol di dalamnya. Pada gunungan Sunda *Sawawa*, struktur *palemahannya* diberikan warna merah juga dengan pengembangan penambahan simbol daun sebagai kebutuhan simbol.

Struktur *palemahan* yang dimaknai sebagai simbol dunia manusia artinya adalah pada bagian ini kehidupan manusia berawal. Kehidupan manusia yang masih kosong, kehidupan manusia yang masih bersih.

2. *Lengkeh*

Bagian tengah struktur pada gunungan dinamakan *lengkeh*. Pada bagian ini terdapat banyak simbol dan tanda dengan pemaknaannya masing-masing. Pun begitu dengan struktur

lengkeh pada gunungan Sunda *Sawawa*, dipenuhi dengan tanda yang erat hubungannya dengan hal-hal *kasundaan*.

Satu persatu tanda yang ada pada struktur *lengkeh* diterjemahkan sesuai alur awal setiap tanda bercerita. Jika berbicara mengenai tanda pada bagian *lengkeh* ini, terjemahan tanda pada gunungan Sunda *Sawawa* diawali dengan tanda yang berada di tengah, yaitu sebuah bola dunia yang berada diujung tanduk kepala sapi berbadan manusia dengan dua pasang tangan dengan posisi duduk di atas hiu.

3. *Pucuk*

Struktur *pucuk* pada gunungan adalah simbol pohon hayat yang merupakan esensi gunungan wayang. Pohon hayat pada kebudayaan Budha dikenal sebagai pohon *Bodhi*, yaitu pohon yang memberikan pencerahan pada Sidharta Gautama saat bersemedi.

Pada kebudayaan Hindu, pohon hayat ini dikenal dengan istilah *kalpavrksa*. *Kalpavrksa* berasal dari kata *kalpa* dan *vrksa*. *Kalpa* berarti keinginan, masa dunia, jaman, harapan, nama, cara. *Vrksa* berarti pohon. *Kalpavrksa* memiliki arti sebagai pohon harapan, pohon keinginan.



Gambar 4. Maung pada gunung sunda sawawa
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)



Gambar 5. Siliwangi pada gunung sunda sawawa
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

Kalpavrksa ini ditemukan pada prasasti *Yupa* tahun 400 M.

Bagian Belakang Gunung

1. *Maung*

Bagian belakang gunung Sunda *Sawawa* memiliki tanda yang kental unsur *kasundaannya*. Di dalamnya digambarkan kepala *maung* dengan loreng yang bertuliskan aksara sunda *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* dan *siliwangi* pada bagian muka *maung*. Kepala *maung* disini tidak disebutkan kepala harimau karena jika disebutkan harimau maka tidak akan ada makna yang disampaikan dari tanda tersebut. *Maung* pada bagian belakang gunung Sunda *Sawawa* digambarkan dengan mulut yang menyeringai menunjukkan taring-taring tajamnya.

Kalimat *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* dan *siliwangi* ini ditulis dalam aksara sunda *ngalagena*. Kalimat ini merupakan salah satu ungkapan yang khas dalam masyarakat sunda. *Silih asah* artinya saling mengasah, saling mempertajam agar lebih berguna dalam kehidupan dan saling mendalami makna. *Silih asih* artinya saling mengasihi dalam perbuatan, saling mengasihi dalam memberi, saling

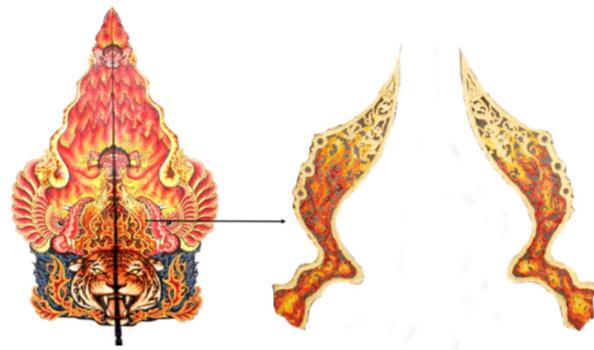
mengasihi dalam membina dan menyatukan kehidupan. *Silih asuh* artinya melindungi dan menjaga. Ketika ungkapan ini memiliki tempatnya masing-masing dan berperan saling melengkapi satu sama lain.

Ketika ketiga ungkapan itu mampu kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka alur selanjutnya adalah *siliwangi*. *Siliwangi* juga merupakan kosakata yang sangat khas dalam masyarakat sunda. *Siliwangi* diartikan sebagai sesuatu yang wangi, yang harum, yang penuh dengan hal-hal positif. Kosakata ini sering dikaitkan dengan seorang raja dari kerajaan sunda yang dikenal sebagai Prabu *Siliwangi*. Tidak sedikit juga kata *siliwangi* dahulu ditemukan dari naskah sastra.

Kepala *maung* yang menjadi tanda pada gunung Sunda *Sawawa* ini diberikan makna manusia unggulan. Ungkapan ini adalah ungkapan dalam bahasa Sunda. Pengertiannya dalam bahasa Indonesia adalah manusia yang unggul. Artinya adalah ketika manusia mampu menjalani kehidupan sebagaimana diceritakan pada bagian gunung tampak depan, maka dia akan menjadi seorang manusia unggulan. Seorang manusia yang mampu mengendalikan



Gambar 6. *Silih asah, asih, asuh* pada gunungan sunda *sawawa*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)



Gambar 7. Kujang oposisi pada gunungan sunda *sawawa*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

semua elemen yang ada di alam semesta dengan keseimbangan yang benar, maka dia akan menjadi seorang manusa unggulan. Seorang manusia yang bisa menyeimbangkan kebutuhan dunia dan rohaninya, maka dia akan menjadi seorang manusa unggulan. Seorang manusia yang mampu mengaplikasikan *silih asah*, *silih asih* dan *silih asuh* dalam kehidupannya maka dia akan mendapatkan siliwangi dan menjadi manusa unggulan.

Aksara Sunda yang dipakai dalam menuliskan kalimat tersebut adalah Aksara Sunda Baku. Aksara Sunda Baku disebut juga aksara sunda *kaganga*. Aksara Sunda Baku berjumlah 32 buah terdiri atas 7 aksara *swara* atau vokal, yaitu *a*, *i*, *u*, *e*, *o*, *é* dan *eu*, dan 25 aksara *ngalagena* atau konsonan (*ka-ga-nga*, *ca-ja-nya*, *ta-da-na*, *pa-ba-ma*, *ya-ra-la*, *wa-sa-ha*), serta aksara sunda *ngalagena* bunyi serapan (*fa*, *va*, *qa*, *xa*, *za*) dan *sya*, *kha*.

Pada kalimat siliwangi, *silih asah silih asih silih asuh* maka cara penulisannya adalah aksara *ngalangena sa*, diberi *rarangkén panghulu* sehingga aksara *sa* berubah konsonan menjadi *si*. *Rarangkén panghulu* disimpan di atas aksara *ngalagena sa*. Untuk suku kata *li* cara

penulisannya sama dengan cara menuliskan *si* dengan mengganti aksara *ngalagena* menjadi aksara *la*. Suku kata *wa* tidak mengalami penambahan *rarangkén* karena tidak mengalami perubahan konsonan. Suku kata *ngi* cara penulisannya sama dengan *si* dengan mengubah aksara *ngalangena* menjadi *nga*.

Pada kata *silih* maka cara menuliskannya adalah dengan memberi *rarangkén panghulu* pada suku kata *sa* dan *la*. Penambahan pada aksara *ngalagena la* adalah diberi *rarangkén pangwisad*, yaitu menambahkan huruf *h* diakhir suku kata sehingga terbentuk kata *-lih*. Pada kata *asah* cara penulisannya adalah menyimpan aksara *swaraa* dengan menambahkan aksara *ngalagena sa* dengan *rarangkén pangwisad*.

Pada kalimat *silih asih* cara penulisan *silih* sama dengan cara yang sudah diterangkan sebelumnya sedangkan pada kata *asih* adalah dengan menempatkan aksara *swaraa* ditambah aksara *ngalagena sa* ditambah *rarangkén panghulu* dan *pangwisad* sehingga berubah konsonan menjadi *si* dengan penambahan *h* di belakang *si* menjadi *-sih*.

Pada kalimat *silih asuh* cara penulisan kata *silih* sama dengan cara yang sudah dijelaskan

sebelumnya sedangkan pada kata *asuh* cara penulisannya adalah dengan menempakan aksara *swaraa* di depan dengan penambahan aksara *ngalagena sa* yang ditambahkan *rarangeken panyuku* sehingga berubah konsonan menjadi *u* dan ditambah *rarangkén pangwisad* sehingga menjadi suku kata *-suh*.

Selain kalimat siliwangi, *silih asah silih asih silih asuh* pada sisi kanan dan kiri *maung* ini lorengnya bertuliskan aksara sunda manusa unggulan sebagai pemaknaan dari kata *maung*.

2. Kujang Papanangan

Pada bagian belakang gunung Sunda *Sawawa* juga terdapat kepala naga bersayap garuda dengan pemaknaan mengikuti makna gunung tradisi. Pada bagian mulut naga ini terdapat tanda kujang oposisi. Kujang oposisi ini tidak memiliki makna khusus karena fungsinya untuk kebutuhan estetika gunung.

Tanda yang ada pada gunung Sunda *Sawawa* tidak semuanya merupakan tanda baru. Beberapa di antaranya tetap mengadopsi tanda dari gunung tradisi sebagai pakem yang diaplikasikan pada setiap gunung. Juga terdapat tanda yang mengadopsi dari gunung *Ganesha* sebagai referensi dalam menciptakan gunung Sunda *Sawawa*.

PENUTUP

Gunung Sunda *Sawawa* sebagai gunung yang baru muncul diciptakan dengan tidak meninggalkan pakem sebuah gunung dan tetap mengaplikasikan tanda gunung klasik sebagai akar budaya gunung wayang.

Tanda baru yang muncul pada gunung Sunda *Sawawa* tidak lain adalah untuk memberikan identitas sebagai sebuah ciri gunung yang lahir di lingkungan kebudayaan sunda.

Gunung Sunda *Sawawa* merupakan gunung yang lahir di lingkungan masyarakat Sunda. Tanda pada gunung Sunda *Sawawa* tentu saja kental akan makna-makna *kasundaan*. Tujuan dilakukannya hal demikian adalah karena ingin memberikan identitas pada gunung Sunda *Sawawa* sebagai gunung sunda untuk pagelaran wayang golek.

Gunung Sunda *Sawawa* bisa disebut sebagai gunung karena dalam penciptaannya gunung Sunda *Sawawa* tidak meninggalkan pakem sebuah gunung. Secara struktur pun gunung Sunda *Sawawa* tidak melepaskan dari pakem sebuah gunung.

Konseptor gunung Sunda *Sawawa* merupakan seorang dalang wayang golek Jawa Barat. Dalam mengkonsep tanda-tanda pada gunung Sunda *Sawawa*, konseptor menerapkan beberapa simbol-simbol visual *kasundaan* pada gunung Sunda *Sawawa*. simbol-simbol tersebut kemudian diberikan makna oleh konseptor sehingga dalam penggunaan tandanya juga memiliki makna di dalamnya.

Gunung Sunda *Sawawa* sebagai karya budaya tradisi diciptakan dengan tujuan untuk memberikan identitas pada kesenian tradisi wayang golek Jawa Barat. Meskipun diciptakan oleh seorang dalang wayang golek dari kelompok seni dari Giri Harja, gunung ini dengan senang hati dipersilahkan digunakan oleh siapapun. Tidak ada hak paten untuk

gunungan Sunda *Sawawa* karena sebuah budaya dimiliki bersama-sama oleh masyarakat.

Bisa jadi tujuan dibuatnya gunungan Sunda *Sawawa* yang memiliki makna inti manusa unggul. Asep Sunandar Sunarya membuat tanda-tanda dalam gunungan Sunda *Sawawa* sebagai sebuah karya budaya tradisi untuk berkomunikasi kepada apresiator seni bagaimana menjadi manusia yang unggul.

Gagasan yang konseptor aplikasikan pada Gunungan Sunda *Sawawa* adalah dengan memasukan simbol-simbol kasundaan karena tujuan diciptakannya Gunungan Sunda *Sawawa* adalah untuk membuat identitas gunungan wayang sunda.

* * *

Daftar Pustaka

- Irmawati Johan. (1986). *Aspek Simbol dari Motif Hias Wadanan di Cirebon*. Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kartika, Sony Dharsono. (2007). *BUDAYA NUSANTARA: Kajian Konsep Mandala Dan Konsep Triloka/ Buana Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Mertosedora, Amir. (1986). *Sejarah Wayang: Asal-Usul, Jenis dan Cirinya*. Semarang: Dahara Prize.
- Mulyono, Sri. (1982). *Wayang: Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Purwoko, Agus. (2013). *Gunungan: Nilai-Nilai Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusdy, Teddy Sri. (2015). *Semiotika & Filsafat Wayang: Analisis Kritis Pergelaran Wayang*. Jakarta Selatan: Yayasan Kertagama.
- S. Ekadjati, Edi. (1995). *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono, Dr. (2000). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob; Caturwati, Endang. (2010). *Estetika Paradoks*. Edisi Revisi. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- _____. (2009). *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-Tafsir Pantun Sunda Buku Tiga*. Bandung: Kelir.
- _____. (2015). *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Suryana, Jajang. (2001). *Wayang Golek Sunda: Kajian, Estetika, Rupa, Tokoh Golek*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Ubaedillah. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Pancasila, Demokrasi dan Pencegahan Korupsi*. Yang Menerbitkan Prenada Media Group: Jakarta.
- W.A Darmaprawira, Sulasmi. (2002). *Warna: Teori Dan Kreatifitas Penggunaannya*. Edisi Ke-2. Bandung: ITB.
- Zarkasi, Drs. Effendi. (1997). *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: PT Alma'arif.